

DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN (STUDI KASUS WISATA SIBIO-BIO, AEK SABAON, KABUPATEN TAPANULI SELATAN)

Oleh

Enni Sari Siregar

Fakultas IPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

email : ennisari056@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pariwisata terhadap kerusakan lingkungan (studi kasus wisata Sibio-bio, Desa Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan lokasi wisata Sibio-bio, Desa Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan menimbulkan dampak, baik dampak positif maupun negatif. Dimana dampak positif yang ditimbulkan adalah berupa *multiplier effect* terhadap lingkungan sekitar seperti terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar dan terjadi peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata yang digambarkan dalam kenaikan angka penyediaan akomodasi dan makan minum. Selain itu dampak negatif yang ditimbulkan adalah berupa hilangnya keaneka ragaman hayati yang ada di atasnya yang diakibatkan oleh penebangan vegetasi pohon besar. Pada saat musim kemarau akan menimbulkan masalah kekeringan karena berkurangnya jumlah pohon yang menyerap air pada saat musim hujan. Selanjutnya pada saat musim hujan masalah erosi juga menjadi ancaman dan bahkan masalah yang paling besar adalah berupa musibah tanah longsor dan banjir bandang. Pemerintah bersama-sama dengan masyarakat hendaknya dapat bekerjasama menjaga kelestarian lingkungan agar tidak terjadi masalah kerusakan lingkungan yang lebih serius lagi.

Kata Kunci : Wisata, Panorama Alam, Dampak

A. Pendahuluan

Panorama alam merupakan salah satu aset pariwisata yang dapat menarik minat para wisatawan untuk menjadikannya sebagai salah satu destinasi untuk tempat berlibur baik bersama teman maupun keluarga. Hal ini ditandai dengan banyaknya lokasi panorama alam yang muncul akhir-akhir ini, seperti Bukit Indah Simarjarunjung (BIS) yang berada di desa Simarjarunjung, Sumatera Utara yang berlokasi di jalan lintas Parapat Berastagi yang menawarkan panorama alam keindahan Danau Toba dan beberapa tempat disepanjang jalan lintas tersebut yang menyuguhkan pemandangan yang serupa dan ditambah dengan beberapa sarana buatan, seperti sepeda gantung, rumah pohon, ayunan diatas ketinggian yang langsung menampilkan *view* Danau Toba yang sangat menakjubkan. Hal ini juga menjamur ke beberapa daerah, termasuk di Kota Padang Sidempuan dengan panorama alamnya seperti : Bukit Kembar Agro, Wisata Alam Balakka Indah, Air Terjun Silima-Lima, Tor Simarsayang dan masih banyak tempat wisata lainnya disekitaran Kota Padangsidempuan yang menawarkan panorama alam sebagai dasar objek wisata tersebut. Salah satu objek wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan lokal untuk saat ini adalah Wisata Sibio-Bio yang berlokasi di Desa Sibio-Bio, Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Lokasinya berkisar 1 jam dari pusat Kota Padangsidempuan. Akses transportasi kesana cukup sulit karena lokasi yang berada di pegunungan dengan medan yang cukup

terjal mengharuskan wisatawan untuk menggunakan kendaraan pribadi jika ingin sampai disana. Wisata ini selain memperlihatkan keindahan alam juga dilengkapi dengan danau buatan, taman, kolam yang sudah disediakan *Flemingo* (Balon Air), *Background* foto buatan yang unik-unik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Dengan banyaknya pengunjung maka jelas akan memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat khususnya dan kabupaten Tapanuli Selatan pada umumnya. Hal ini dibuktikan dari peningkatan jumlah sumbangan industri pariwisata yang terangkum dalam penyediaan akomodasi dan makan minum yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1
Jumlah Akomodasi dan Makan Minum
Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2013	89.250,80	-
2014	95.172,18	6,63
2015	101.726,70	6,89
2016	109.937,17	8,07
2017	118.951,78	8,20

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Olahan data
Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah sumbangan industri pariwisata selama 5 tahun terakhir terus meningkat dimana

perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah Rp. 118.951,78 Juta atau perkembangan sebesar 8,20 persen. Hal ini dapat menjadi kekuatan bagi pemerintah daerah untuk terus mengembangkan industri pariwisata. Tetapi selain dari keuntungan yang diperoleh hal yang paling serius yang harus kita perhatikan adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh industri pariwisata tersebut. Wisata Sibio-Bio di Aek Sabaon berada di satu desa yang dikelilingi perbukitan antara kaki Gunung Lubuk Raya. Wisata ini dahulunya merupakan hutan yang kini sudah berubah menjadi tempat wisata yang begitu indah. Jelas proses perubahan tersebut telah merusak lingkungan dimana alih fungsi hutan untuk tujuan pariwisata yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati yang ada di atasnya. Selanjutnya menurut Syarif (:622) tiadanya vegetasi pohon besar yang mampu menyerap dan menyimpan air hujan mengakibatkan hilangnya cadangan sumber air dimusim kemarau. Hal ini memicu terjadinya kekeringan dimusim kemarau. Selain itu, hal ini juga akan mengakibatkan terjadinya erosi dimana pada saat curah hujan tinggi akan terjadi pengikisan tanah dan air hujan akan terus mengalir karena akar pohon sebagai penahan air sudah tidak ada lagi maka akhirnya akan terjadi banjir bandang maupun tanah longsor. UU Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tidak membenarkan hal ini. Dan kegiatan ini jelas merupakan perambahan hutan dengan adanya surat yang dikeluarkan Dinas Kehutanan Sumut No: 522/016/Linhut/16 tanggal 27 Mei 2016 dan ditujukan kepada para pelaku pengerjaan kawasan hutan. Selanjutnya lokasi wisata di desa Aek Sabaon merupakan salah satu lokasi perambahan hutan (sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara)

Terkait bencana yang juga berimbas ke Tapsel, benar adanya telah terjadi perambahan hutan di Tapsel. Hal itu dibuktikan dari adanya surat yang dikeluarkan Dinas Kehutanan Sumut No: 522/016/Linhut/16 tanggal 27 Mei 2016 dan ditujukan kepada para pelaku pengerjaan kawasan hutan.

Dalam surat yang ditandatangani Kabid Perlindungan Hutan Dinas Kehutanan Sumut saat itu, Yuliani Siregar, berbunyi:

"Sehubungan hasil pendataan dan inventarisasi kerusakan kawasan hutan yang dilakukan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Kehutanan Kabupaten Tapanuli Selatan sesuai Surat Perintah Tugas No: 090/1194 tanggal 23 Mei 2016, dengan ini diberitahukan, pertama, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No: SK.579/Menhut-11/2014 tanggal 24 Juni 2014 tentang Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara, bahwa lokasi yang dikuasai/dikerjakan (perambahan hutan) merupakan Kawasan Hutan Negara. Kedua, sesuai UU No.18 tahun 1999 tentang Kehutanan Jo UU No.18 tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan, bahwa perbuatan yang dilakukan (perambahan hutan) adalah perbuatan melanggar UU. Ketiga, berkenaan dengan hal itu, diminta kepada para perambah hutan dalam tempo 14 hari kalender sejak tanggal surat ini agar hadir di Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, Jalan SIM Raja, Km 5.5, No.14, Medan, untuk memberikan keterangan dengan membawa surat/dokumen yang menjadi dasar (para pembalok hutan) n aktivitas dan segera menghentikan segala bentuk kegiatan di lokasi dimaksud

Sumber: <https://news.metro24jam.com/read/2017/03/31/21951/banjir-bandang-sidimpuan-tapsel-madina-indikasi-perambahan-hutan> [diakses tanggal 19 oktober 2018]

Pada tahun 2017 lalu telah terjadi banjir bandang yang menerjang Kota Padangsidimpuan dengan meluapnya sungai Batang Ayumi yang mengakibatkan korban jiwa, kerusakan rumah dan kendaraan yang hanyut diseret air bah. Dimana dari air bah terlihat banyak material kayu gelondongan, lumpur yang diduga berasal dari perambahan hutan untuk alih fungsi lahan yang salah satunya digunakan untuk lokasi wisata. Hal ini jelas sangat merugikan masyarakat yang menjadi korban musibah banjir bandang tersebut.

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang dapat memberikan sumbangan terhadap angka Produk Domestik Bruto (PDB). Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan melakukan liburan ataupun rekreasi. Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Hiruk pikuk dunia pekerjaan membuat banyak para pekerja yang membutuhkan sarana hiburan sebagai salah satu alternatif untuk melepas kejenuhan dalam bekerja. Dan salah satu yang menjadi pilihannya adalah dengan mengunjungi tempat wisata yang memiliki daya tarik seperti keindahan panorama alam dan ini menjadi motivasi kepada para pengusaha wisata untuk terus mengembangkan tempat wisata, sehingga industri pariwisata dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Industri pariwisata adalah kumpulan tempat wisata yang menyediakan barang atau layanan kepada para wisatawan. Sebagaimana menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengatakan Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata memiliki dampak baik terhadap masyarakat maupun lingkungan. Menurut (Tandaju, Manginsela, & Waney, 2017) Pariwisata akan memberikan dampak baik positif maupun negatif, dan yang terkena dampak tersebut adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi, sosial. Selanjutnya Dampak perkembangan pariwisata (Mill dalam Paramitasari, 2010). Dampak Segi lingkungan

Positif:

- Terpeliharanya kebersihan alam dan lingkungan untuk menarik wisatawan
 - Terjaganya keistimewaan lingkungan seperti hutan, pantai, dan pemandangan alam
- Negatif:

- a. Lingkungan yang rusak seperti: meningkatnya kadar polusi
- b. Pembukaan hutan untuk lahan pertanian, lahan pemukiman

Selanjutnya (Widyastuti, 2010) menjelaskan bahwa dampak yang dapat timbul sehubungan dengan pengembangan pariwisata yaitu dampak positif berupa peningkatan perekonomian masyarakat disekitar lokasi wisata dan akan memberikan sumbangan pula terhadap pendapatan daerah (Satria, 2009). Selanjutnya dampak negatif yang ditimbulkan berbagai polusi baik air, udara, suara, maupun sampah. Selain itu juga akan menyebabkan rusaknya situs arkeologi dan sejarah serta masalah penggunaan lahan. Perilaku masyarakat yang mengakibatkan kerusakan lingkungan sangat berpengaruh pada menurunnya kesejahteraan masyarakat (Pinto, 2015).

Negara Indonesia telah menggalakkan pariwisata sebagai salah satu sumber devisa non migas, maka untuk mengembangkan daerah pariwisata harus pula memperhatikan keselarasan antara pemanfaatan alam dan lingkungan yang ada di daerah wisata tersebut(Widyastuti, 2010)

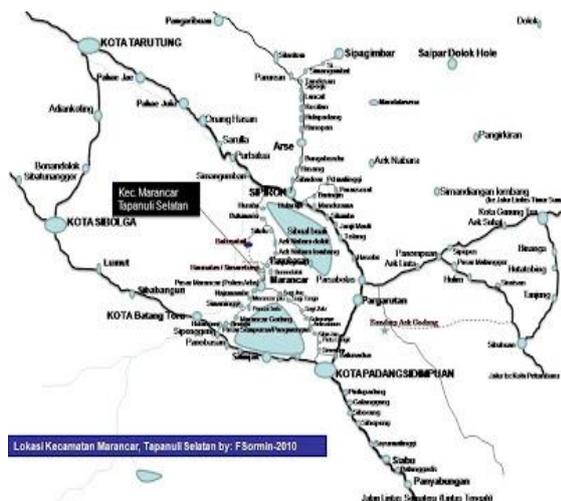
B. Hasil dan Pembahasan

Tempat wisata Sibio-bio ini terletak di Desa Aek Sabaon, Kecamatan Marancar, Kab.Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Tepatnya berkisaran lebih kurang 1 jam dari pusat kota Padang Sidempuan. Sering disebut rumah kaca, karena tempat nya memiliki rumah (resto) yang banyak akan jendela kaca, 80% resto itu, di desain dengan kaca. Wisata ini juga di lengkapi dengan danau buatan yang menambah ketenangan & kenyamanan saat kita bersantai disana. Wisata ini juga di lengkapi dengan taman, kolam yang sudah di sediakan *Flaminggo* (balon air) *Background* foto buatan yang unik-unik.



Gambar 2 : Proses pembuatan sarana yang dijadikan objek wisata

Pada gambar diatas jelas terlihat bahwa sebelumnya lokasi ini merupakan daerah hutan yang berada di antara bukit di kaki gunung Lubuk Raya. Tampak disekitar lokasi tumbuh pohon-pohon besar karena ini memang merupakan daerah hutan dan juga merupakan hutan negara. Akses ke daerah ini cukup sulit, karena daerah ini bukan merupakan pemukiman sehingga transportasi umum tidak ada yang melintas. Pengunjung datang dengan menggunakan kendaraan pribadi baik kendaraan roda dua maupun roda empat dan medan yang dilalui cukup menguji adrenalin disebabkan kondisi badan jalan yang sempit dan banyak tanjakan juga turunan yang cukup terjal sementara di pinggir jalan terdapat jurang. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah besar bagi para pengunjung karena kepuasan yang diperoleh lebih besar dari itu.



Gambar 1: Peta Lokasi Desa Aek Sabaon, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan



Gambar 3 : Panorama alam diantara bukit yang sangat indah

Dengan penambahan fasilitas-fasilitas maka lokasi wisata tersebut berubah menjadi tempat yang sangat menakjubkan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Ini terbukti dengan ramainya pengunjung lokal maupun dari luar daerah seperti dari Kota Padangsidempuan dan kabupaten tetangga seperti Padang Lawas Utara, Padang Lawas, dan Mandailing Natal. Pengunjung akan sangat ramai pada hari libur dan hari-hari besar. Jelas hal ini akan menjadi angin segar bagi pengelola tempat wisata, karena para pengunjung yang ingin masuk ke lokasi dikenakan tiket seharga tertentu. Selain itu, masyarakat sekitar tempat wisata juga merasakan dampak dari adanya wisata ini. Dimana mereka memanfaatkan hal ini dengan berjualan makanan dan minuman ringan di pinggir jalan seperti jagung bakar, mie rebus, mie goreng, kelapa muda, dan berbagai jenis gorengan yang sangat cocok untuk di nikmati para pengunjung karena cuaca disana sangat sejuk dan dingin. Dan ini akan menambah penghasilan dari masyarakat sekitar.

Pemandangan yang menarik yang menjadi daya tarik pengunjung untuk menjadikan wisata ini sebagai tempat untuk menghabiskan waktu dengan bersantai merupakan eksternalitas positif dari alih fungsi lahan tersebut.

Dampak positif yang ditimbulkan sangat lah menggiurkan, dimana akan terjadi *multiplier effect* sehingga pengelola terus melakukan perluasan tempat dan jenis sarana yang bisa dinikmati para pengunjung. Tetapi dampak negatif yang timbul juga harus menjadi perhatian yang serius bagi kita bersama. Adanya alih fungsi lahan ini dapat menyebabkan berkurangnya daerah hutan yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai penghasil oksigen dari tumbuhan-tumbuhan yang ada. Selain itu dampak erosi juga akan menjadi masalah serius yang akan terjadi, mengingat hilangnya pohon-pohon yang akan menyerap dan menyimpan air ketika terjadi hujan. Selain itu hilangnya keanekaragaman hayati yang ada diatasnya juga menjadi ancaman yang serius. Dan akhirnya masalah yang paling besar adalah terjadinya tanah longsor dan banjir bandang. Berkurangnya kuantitas pepohonan juga akan menimbulkan masalah ketika musim kemarau, dimana akar pohon yang menyerap dan menyimpan air tidak ada lagi dan akhirnya akan terjadi kekeringan. Ini sangat merugikan bagi khalayak ramai. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih intensif dari pemerintah khususnya pemerintah daerah untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan khususnya hutan yang menjadi paru-paru dunia agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga



Gambar 4 : Kondisi banjir bandang di Kota Padangsidempuan

Dalam hal ini hendaknya pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama menjaga kelestarian lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan

yang lebih serius lagi. Karena kerusakan lingkungan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah wisata Sibio-Bio, Desa Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan dampak positif maupun negatif. Dimana dampak positifnya berupa multiplier *effect* bagi masyarakat sekitar dan menambah pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Selanjutnya dampak negatifnya berupa hilangnya keanekaragaman hayati yang ada di atasnya, kekeringan disaat musim kemarau, dan akan terjadi erosi, tanah longsor dan bahkan banjir bandang ketika dimusim hujan yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Sehingga berdasarkan hal tersebut diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat agar bekerjasama untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan agar tidak terjadi masalah kerusakan lingkungan yang lebih serius lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Tapanuli Selatan. 2018. *Tapanuli Selatan Dalam Angka Dari Berbagai Tahun*. Padangsidempuan : Badan Pusat Statistik (BPS).
- <https://news.metro24jam.com/read/2017/03/31/21951/banjir-bandang-sidempuan-tapsel-madina-indikasi-perambahan-hutan> [diakses tanggal 19 oktober 2018)
- Pinto, Z. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(Desember), 163–174. <https://doi.org/10.14710/Jwl.3.3.163-174>
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata. *Journal Of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37–47.
- Syarif, Laode M Dan Wibisana, Andri G. Hukum Lingkungan Teori, Legislasi Dan Studi Kasus.
- Tandaju, R. P., Manginsela, E. P., & Waney, N. F. L. (2017). DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN CENGKEH TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan Di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur) River Pieter Tandaju The Research Aims To Describe The Impact Of The Conversion Of Agri. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(November), 63–74.

- Widyastuti, A. R. (2010). PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERORIENTASI PADA PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN. *Jurnal EKOSAINS*, II(3), 69–82.